

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Jesen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan merupakan suatu bentuk kontraktual antara dua pihak atau lebih yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dengan *principal* (pemilik usaha). Hubungan agensi akan terjadi saat pemilik usaha (*principal*) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya kepada orang lain yaitu manajemen (*agent*). Hal yang menjadi dasar dari hubungan keagenan yaitu karena adanya pemisahan antara pemilik usaha/investor (*principal*) dan manajemen (*agent*), dimana pemisahan fungsi tersebut menimbulkan terjadinya konflik keagenan (Anggit dan Shodiq, 2014).

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* (Anggit dan Shodiq, 2014). Dengan diterapkannya tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diharapkan dapat mengontrol konflik keagenan, sehingga nantinya akan memberikan kepercayaan terhadap manajemen (*agent*) dalam mengelola kekayaan pemilik usaha (*principal*). juga pemilik usaha akan lebih yakin bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan manipulasi/kecurangan dengan tujuan memperkaya dirinya sendiri.

Selain itu menurut Shleifer dan Vishny (1997) *corporate governance* akan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Sehingga *corporate governance* diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (Azlina, 2010). Manajemen laba dapat terjadi karena adanya sikap oportunistik yang dilakukan manajer, sehingga sikap oportunistik tersebut nantinya dapat menimbulkan asimetri informasi dan merugikan pihak-pihak lain yang menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi disebabkan karena manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu (Farida dkk., 2010).

Dalam prosesnya, banyak motivasi yang menyebabkan manajemen melakukan manajemen laba. Wild *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa alasan utama seorang manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

a. Insentif perjanjian

Yang dimaksud intensif perjanjian adalah adanya janji khusus ketika manajer mencapai tujuan tertentu, sehingga nantinya manajer akan mendapat intensif tersebut. Dalam perjanjian ini biasanya digunakan angka akuntansi. Contoh dari intensif perjanjian adalah dalam mekanisme perjanjian bonus berdasarkan laba. Dalam perjanjian bonus biasanya diberikan batas bawah dan batas atas, artinya manajer akan diberikan bonus ketika laba yang dihasilkan lebih tinggi dari batas atas dan tidak mendapat bonus ketika laba yang ada kurang dari batas bawah. Dengan hal tersebut berarti manajer memiliki insentif untuk melakukan peningkatan atau pengurangan laba sesuai dengan batas atas dan bawah yang ditentukan agar mendapatkan bonus yang ditentukan.

b. Dampak harga saham

Dengan adanya potensi dampak harga saham, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu. Manajer juga dapat melakukan perataan laba dengan tujuan menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain

Perusahaan serungkali menurunkan laba untuk mendapatkan keuntungan atau tujuan lain tertentu. Contoh dari maksud intensif lain disini adalah perusahaan sengaja menurunkan labanya agar terhindar

dari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintahan. Selain itu, motivasi lain perusahaan menurunkan laba juga bisa dengan maksud mendapatkan subsidi atau proteksi dari persaingan asing oleh pemerintah. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif lain adalah Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba dapat dilakukan dengan menyisihkan laba pada periode baik dengan membentuk “bank” laba (cadangan laba) dengan tujuan sebagai cadangan ketika laba perusahaan buruk, sehingga dapat digunakan pada periode tersebut.

3. *Corporate Governance*

Nasution dan Setiawan (2007) menjelaskan bahwa *Corporate governance* adalah konsep yang dikemukakan untuk meningkatkan kinerja manajemen juga menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* perusahaan. Tujuan dari konsep tersebut adalah terciptanya pengelolaan perusahaan yang transparan untuk semua pengguna laporan keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk mencapai hal tersebut, juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat terhadap tujuan pengelolaan perusahaan. Dalam hal ini pihak utama yang berhubungan dalam tata kelola perusahaan adalah investor, manajemen, dan dewan direksi. Selain itu juga terdapat

pemangku kepentingan lainnya meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, bank dan kreditor lain, regulator, juga masyarakat.

Untuk mencapai tujuan diatas maka dibutuhkan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan (*controlling*) terhadap keputusan. Terdapat beberapa penilaian terhadap Mekanisme *corporate governance*, diantaranya adalah:

a. Struktur Kepemilikan

Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting di dalam struktur modal suatu perusahaan, diantaranya adalah persentase kepemilikan manajerial dan institusional. Tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan equity saja. Struktur kepemilikan dalam perusahaan mencerminkan proporsi hak kepemilikan atas perusahaan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan.

Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kepemilikan manajerial

Berdasarkan teori keagenan, konflik keagenan (*agency conflict*). dapat terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh karena itu,

mekanisme pengawasan dibutuhkan untuk melindungi kepercayaan para pemegang saham. Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan akan menimbulkan biaya agensi. Haruman (2008) mengungkapkan bahwa salah satu cara mengurangi biaya agensi tersebut adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

- **Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan. Institusi disini dapat berbentuk pemerintah, institusi keuangan atau perbankan, institusi badan hukum, institusi investasi, institusi luar negeri, serta institusi lainnya. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Jumlah pemegang saham yang besar maka akan lebih berarti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan oinstitusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan.

b. **Komite audit**

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia

mendefinisikan komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam kaitannya dengan memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai, dan dilaksanakannya *good corporate governance*. Selain itu, komite audit juga berperan penting dalam kaitannya dengan kualitas laba perusahaan yang menjadi salah satu informasi penting bagi *stakeholders*, khususnya bagi investor dan kreditor dalam menilai perusahaan.

c. Proporsi dewan komisaris independen

Dalam fungsi pengawasan, sebuah perusahaan membutuhkan dewan komisaris untuk menjalankannya. Sedangkan dewan komisaris tersendiri didalamnya terdapat minimal satu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris berasal dari luar perusahaan yang ditunjuk oleh pemegang saham perusahaan. Fungsi dewan komisaris disini adalah untuk meningkatkan efektifitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Menurut

Wardhani (2008) syarat komisaris independen adalah tidak boleh terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. Semakin banyaknya individu yang menjadi dewan komisaris independen memungkinkan fungsi pengawasan yang ada di dalam perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga hal itu akan berdampak kepada nilai perusahaan itu sendiri.

4. *Free Cash Flow*

Free cash flow merupakan aliran kas bebas sebagai kas yang tersisa setelah seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* positif dilakukan. Perusahaan dengan aliran kas bebas berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Dengan adanya aliran kas bebas yang tinggi perusahaan akan lebih *survive* dalam menghadapi situasi pasar yang buruk. Sedangkan aliran kas bebas negatif mencerminkan bahwasumber dana internal perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru (Rosdini, 2009).

Free cash flow yang dimiliki perusahaan nantinya dapat didistribusi kepada kreditor atau pemegang saham ketika tidak digunakan

untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Dengan adanya aliran kas bebas yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar strategi menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu:

TABEL 2.1

HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
Afnan, Akhmad (2014)	Ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, manajemen laba, dan kinerja keuangan.	<p>Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh</p>

		negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
Anggit dan Shodiq (2014)	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan, manajemen laba, dan kinerja keuangan.	<p>Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>Ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
Agustia, Dian (2012)	Ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>free cash flow</i> , <i>Leverage</i> , manajemen laba.	<p>Ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.</p> <p><i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p><i>Leverage</i> ratio berpengaruh signifikan terhadap earnings management.</p>
Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, manajemen laba, dan kinerja keuangan.	<p>Kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Proporsi dewan komisaris</p>

		<p>independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
--	--	--

C. Hipotesis

1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif memonitor. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau pengelolaan laba (Fitri, 2015). Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Jao dan Pagalung, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Agustia (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggit dan Shodiq (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H₁?: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, *investment banking*, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang *et al.*, 2009). Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti, 2009). Semakin tinggi peran investor institusional dalam perusahaan maka manajemen laba dapat dikendalikan dengan cara memonitor manajemen perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Guna dan Herawaty (2010), Yang *et al.* (2009), Oktovianti dan Agustia (2012), serta Anggit dan Shodiq (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena investor institusional sebagai pemilik sementara perusahaan lebih terfokus pada *current earnings*. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen memiliki tugas memantau jadwal, anggaran, hingga efektivitas maupun strategi yang berjalan dalam perusahaan. Sehingga memicu perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik dan benar. Situasi tersebut dapat membatasi pengelola perusahaan dari tindak kecurangan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi pada situasi yang dihadapi oleh perusahaan (Faesalre, 2016). Oleh karena itu semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Yu (2006), Murhadi (2009), Oktovianti dan Agustia (2012). yang menunjukkan bahwa proporsi atau ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kouki *et al.* (2011), Dewanto (2012), serta Anggit dan Shodiq (2014) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H₃☐: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Jao dan Pagalung, 2011). Keberadaan komite audit dalam perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Semakin tinggi peran komite audit maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan semakin meningkat, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007)

Hasil penelitian oleh Lin *et al.* (2006) dan Alves (2011) juga mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan Alkdaei dan Hanefah (2012) serta Anggit dan Shodiq (2014), yaitu bahwa besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. *Free Cash Flow* dan Manajemen Laba

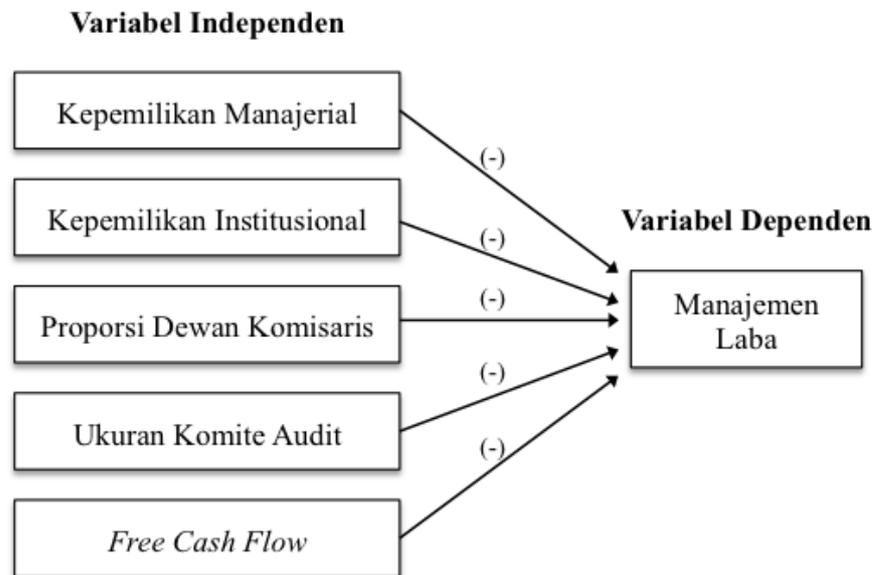
White *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* (FCF) yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin

sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Dengan hal tersebut, manajer perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan memperbesar nominal FCF dalam perusahaan agar perusahaan terlihat sehat.

Hasil penelitian oleh Isnawati (2011) dan Agustia (2012) menyatakan bahwa FCF berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Kangarluei *et al.* (2011) memberikan bukti lain bahwa besar kecilnya nilai FCF suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅?: *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

D. Model Penelitian



GAMBAR 2.1

Model Penelitian